

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Teori

1. Guru

a. Pengertian Guru

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang kependidikan.¹ Karena menjadi seorang guru harus diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan. Mendengar kata guru pasti yang terbenak adalah sosok pendidik. Jelas kata pendidik sering di gunakan dalam menyebut seorang guru.

Secara etimologi, guru sering disebut pendidik. Dalam bahasa Arab, ada beberapa kata yang menunjukkan profesi ini, seperti *mudarris*, *mu'allim*, *murabbi*, dan *mu'addib*, yang meski memiliki makna yang sama, namun masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Di samping kata-kata tersebut, juga sering digunakan kata *ustadz* atau *syaiikh*. Penyebutan ini tidak terlepas dari rekomendasi Konferensi Pendidikan Internasional di Makkah pada tahun 1977, yang antara lain merekomendasikan bahwa pengertian pendidikan mencakup tiga pengertian yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Maka pengertian guru atau pendidik mencakup *murabbi*, *mu'allim* dan *mu'addib*.²

Murabbi adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya

¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 5.

² Chaerul Rohman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Pendidik yang Dicintai dan Diteladani Siswa* (Bandung: Nuansa, 2016), 23.

untuk tidak menimbulkan mala petaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya. *Mu'allim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan *transfer* ilmu pengetahuan, *internalisasi* serta *implementasi*. Sedangkan *mu'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.³

Jadi, dapat diketahui bahwa guru sebagai pendidik bukan hanya menyampaikan ilmunya saja (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik namun bertanggung jawab membimbing peserta didik kearah yang lebih baik.

Secara terminologis, menurut Ramayulis guru sering diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi (*fithrah*) siswa, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik. Menurut Ahmad Zayadi guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada siswa dan perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugas-tugasnya sebagai hamba (*'abd*) dan khalifah Allah (*khalifatullah*), dan mampu sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁴

Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab XI pasal 39, dinyatakan bahwa pendidik (guru) adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan

³ Ahmad Falah, *Aspek-Aspek Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2010), 35.

⁴ Chaerul Rohman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, 24.

tinggi. Hal ini dipertegas lagi dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab I pasal 1 ayat 1, bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁵

Jadi, dari beberapa penjelasan diatas dapat diketahui bahwa guru adalah pendidik profesional yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik berdasarkan nilai-nilai tertentu dalam upaya mengembangkan seluruh potensi (*fitrah*) peserta didik, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik menuju kedewasaan sehingga menghasilkan generasi berakhlakul karimah.

b. Syarat-syarat Seorang Guru Pada SMP/MTs

Dalam menjalankan tugas yang mulia, seorang guru juga berhadapan dengan seperangkat komponen yang terkait dan mempunyai hubungan yang sangat penting dalam mendidik untuk menuju pada suatu titik optimal dari pengembangan segala potensi yang dimiliki anak didik. Untuk itu dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru pada tingkat SMP/MTs harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut:⁶

- 1) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1)
- 2) Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan
- 3) Sertifikasi profesi guru untuk SMP/MTs.

c. Kompetensi Yang Harus Dimiliki Guru

Dalam UU nomor 14 tahun 2005 dalam ayat 10 dinyatakan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat

⁵ Chaerul Rohman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, 25.

⁶ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 73.

pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi guru meliputi:⁷

- 1) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya
- 2) Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia.
- 3) Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.
- 4) Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, dan masyarakat sekitar.

Pengelolaan kelas yang baik dapat terlaksana ketika seorang guru mempunyai empat kompetensi tersebut, namun yang paling dasar dan terpenting adalah seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Masalah kepribadian menjadi kompetensi yang sangat utama yang melandasi kompetensi guru yang lain, apabila kepribadian baik maka kompetensi lainnya akan ikut baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kompetensi kepribadian menjadi landasan utama bagi kompetensi-kompetensi lainnya dan menjadi faktor penentu keberhasilan melaksanakan tugas sebagai pendidik.

⁷ Chaerul Rohman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, 26-27.

d. Upaya Pengembangan Kompetensi Guru

Seorang guru harus terus berkembang terutama dalam mengembangkan kompetensinya karena jika seorang guru benar-benar kompeten, maka mutu pendidikan perlahan namun pasti akan meningkat dan menuju kualitas yang diharapkan.

Secara teoritis, pengembangan kemampuan guru dapat dilakukan banyak hal yaitu melanjutkan pendidikan, kerja atau diskusi kelompok, belajar mandiri (membaca, memanfaatkan fasilitas pendidikan disekolah, seperti perpustakaan dan laboratorium sains serta internet), pelatihan dari sekolah maupun luar sekolah, dan berdiskusi dengan rekan sejawat, pimpinan, dan siswa. Sutermeister juga menegaskan bahwa kemampuan dihasilkan dari pengetahuan dan ketrampilan. Pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, pelatihan, dan minat. Ketrampilan dipengaruhi oleh bakat dan kepribadian, sebagaimana juga oleh pendidikan, pengalaman, pelatihan, dan minat.⁸

Seorang guru hendaknya selalu memelihara minatnya terhadap pengetahuan dan ketrampilan, dan jangan sampai kehilangan minatnya itu, karena pekerjaan seorang guru dan mendidik itu adalah dinamis dan butuh persiapan dan kemantapan aspek pengetahuan dan emosi, bahkan spiritual.

Upaya guru mengembangkan kompetensinya harus didukung oleh sekolah, pimpinan, dan juga rekan sejawatnya. Upaya pengembangan kompetensi dapat dilakukan dengan cara pelatihan (misal mengikuti *workshop* atau seminar), melanjutkan studi, mencari pengalaman, belajar mandiri, diskusi, MGMP, *peer group*.

⁸ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 20.

e. Standar Guru Yang Harus Dimiliki Guru

Menurut Mulyasa standar guru yang harus dimiliki guru sebagai berikut:⁹

- 1) Standar mental: guru harus memiliki mental yang sehat, mencintai, mengabdikan, dan memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas dan jabatannya
- 2) Standar moral: guru harus memiliki budi pekerti luhur dan sikap moral yang tinggi
- 3) Standar sosial: guru harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul dengan masyarakat lingkungannya
- 4) Standar spiritual: guru harus beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. yang diwujudkan dalam ibadah dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Standar intelektual: guru harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang memadai agar dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dan profesional
- 6) Standar fisik: guru harus sehat jasmani, berbadan sehat, dan tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan diri, peserta didik, dan lingkungannya
- 7) Standar psikis: guru harus sehat rohani, artinya tidak mengalami gangguan jiwa ataupun kelainan yang dapat mengganggu pelaksanaan tugas profesinya.

Standar guru yang harus dimiliki guru tersebut harus terpenuhi, demi menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dan profesional.

f. Sifat-sifat Guru

Proses belajar mengajar merupakan inti dari pendidikan yang sebagai pemegang utamanya adalah seorang guru. Dalam proses belajar mengajar mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Hubungan timbal balik akan tercipta jika seorang siswa nyaman terhadap guru, sifat

⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 28.

atau karakter guru menjadi kuncinya. Sifat-sifat atau karakter guru yang disenangi oleh para siswa yaitu:¹⁰

- 1) Demokratis, yakni guru yang memberi kebebasan kepada siswa disamping mengadakan pembatasan-pembatasan tertentu, tidak bersifat otoriter, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan serta dalam berbagai kegiatan
- 2) Suka bekerja sama (*kooperatif*), yakni guru yang bersikap saling memberi dan menerima serta dilandasi oleh kekeluargaan dan toleransi yang tinggi
- 3) Baik hati, yakni suka memberi dan berkorban untuk kepentingan anak didiknya
- 4) Sabar, yakni guru yang tidak suka marah dan lekas tersinggung serta suka menahan diri
- 5) Adil, yakni tidak membedakan anak didik dan memberi anak didik sesuai dengan kesempatan yang sama bagi semuanya
- 6) Konsisten, yakni selalu berkata dan bertindak sama sesuai dengan ucapannya
- 7) Bersifat terbuka, yakni bersedia menerima kritik dan saran serta mengakui kekurangan dan kelemahannya
- 8) Suka menolong, yakni siap membantu anak-anak yang mengalami kesulitan atau masalah tertentu
- 9) Ramah tamah, yakni mudah bergaul dan disenangi oleh semua orang, tidak sombong dan bersedia bertindak sebagai pendengar yang baik disamping sebagai pembicara yang menarik
- 10) Suka humor, yakni pandai membuat anak-anak menjadi gembira tidak tegang atau terlalu serius
- 11) Memiliki bermacam ragam minat, artinya dengan bermacam ragam minat akan merangsang siswa dan melayani berbagai minat anak
- 12) Menguasai bahan pelajaran, yakni dapat menyampaikan materi pelajaran dengan lancar dan menumbuhkan semangat dikalangan anak

¹⁰ Kunandar, *Guru Profesional*, 62.

- 13) Fleksibel, yakni tidak kaku dalam bersikap dan berbuat serta pandai menyesuaikan diri dengan lingkungannya
- 14) Menaruh minat yang baik kepada siswa, yakni peduli dan perhatian kepada minat siswa.

Menurut Al-Nahlawi seorang pendidik muslim harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:¹¹

- 1) Pengabdian Allah. Tujuan, sikap, dan pemikirannya untuk mengabdikan kepada Allah Swt.
- 2) Ikhlas. Tujuannya menyebarkan ilmu hanya semata mencari keridhaan Allah Swt.
- 3) Sabar dalam menyampaikan pembelajaran kepada para siswa, karena belajar perlu pengulangan, menggunakan berbagai metode dan biasanya peserta didik putus asa untuk menguasai pelajaran
- 4) Jujur, tanda kejujuran ialah guru menjalankan apa yang dikatakannya pada siswa. Sesungguhnya Allah mencela orang-orang mikmin yang tidak jujur pada apa yang mereka katakan.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٦١﴾

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٦٢﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”¹²(Q.S. ash-Shaf [61]: 2-3)

Guru merupakan pendidik yang utama setelah orang tua bagi peserta didik ketika berada di sekolah. Sifat-sifat guru selama berinteraksi dengan peserta didik sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar. Disadari atau tidak, peserta didik selalu belajar dari figur guru. Dengan demikian tanggung

¹¹ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, 50.

¹² Alquran, ash-Shaf ayat 2-3, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 1971), 928.

jawab seorang guru juga seperti tanggung jawab orang tua terhadap anaknya yaitu membentuk perilaku siswa, membina akhlakunya dan mengasihinya.

2. Aqidah Akhlak

a. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan cabang dari pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan Islam menjadi pandangan hidup.

Aqidah secara bahasa berasal dari kata (*'aqada-ya'qidu-aqidatan*) yang berarti ikatan, atau perjanjian. Secara istilah adalah keyakinan hati atas sesuatu. Kata aqidah dapat digunakan untuk ajaran yang terdapat dalam Islam, dan dapat pula digunakan untuk ajaran lain diluar Islam. Sebagai orang Islam, kita harus beraqidah Islam yang artinya sebagai pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap orang yang mengaku dirinya beragama Islam.¹³

Akhlak menurut bahasa adalah perangai, tingkah laku, dan tabiat. Namun secara istilah makna akhlak adalah tata cara pergaulan atau bagaimana seorang hamba berhubungan dengan Allah sebagai Khaliknya dan bagaimana seorang hamba bergaul dengan sesama manusia lainnya.¹⁴

Dalam Islam, akhlak menempati kedudukan penting dan dianggap memiliki fungsi yang vital dalam membantu kehidupan masyarakat. Suatu perbuatan baru dapat disebut pencerminan akhlak, jika memenuhi beberapa syarat antara lain adalah dilakukan berulang-ulang, dan timbul dengan sendirinya tanpa dipikir-pikir

¹³ Kementerian Agama RI, *Buku Siswa Aqidah Akhlak* (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), 5.

¹⁴ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2016), 8.

atau ditimbang berulang-ulang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya.¹⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa aqidah dan akhlak keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat kaitannya. Aqidah berarti akar dan pokok agama, sedangkan akhlak merupakan sikap hidup kepribadian manusia dalam menjalankan kehidupannya yang dilandasi oleh aqidah yang kokoh. Dengan demikian aqidah akhlak merupakan manifestasi dari keimanan yaitu aqidah.

b. Fungsi dan Ruang Lingkup Aqidah Akhlak

Pendidikan dan pembelajaran merupakan sarana paling efektif untuk menanamkan nilai moral dan sikap mental yang luhur pada peserta didik. Aqidah akhlak sebagai salah satu dari pendidikan agama Islam yang mengandung pengertian, pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang keyakinan atau kepercayaan dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati. Berfungsi sebagai pedoman, pandangan hidup, perkataan dan amal perbuatan siswa dalam segi kehidupan sehari-hari.

3. Kompetensi Kepribadian Guru Aqidah Akhlak

a. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia.¹⁶ Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak.

Baik dan tidaknya citra seseorang sangat ditentukan oleh kepribadiannya, terlebih lagi bagi seorang guru. Masalah kepribadian menjadi kompetensi yang sangat utama yang melandasi kompetensi guru yang lain. Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru yakni dipatuhi ucapannya dan diteladani perilakunya, oleh sebab itu guru harus memiliki cerminan kepribadian yang baik.

¹⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 348.

¹⁶ Chaerul Rohman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, 26.

Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *Personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa Latin *persona* yang berarti kedok atau topeng dan *personae* yang berarti menembus. *Persona* biasanya digunakan oleh pemain sandiwara pada zaman kuno untuk meramalkan suatu karakter pribadi tertentu. Sedangkan yang dimaksud *personae* adalah para pemain sandiwara itu dengan kedoknya berusaha menembus keluar untuk mengekspresikan suatu karakter orang tertentu, misalnya pemaarah, pemurung dan pendiam.¹⁷

Dalam istilah bahasa Arab, menurut T Fuad Wahab, kepribadian sering ditunjukkan dengan istilah *sulukiyyah* (perilaku), *Khulqiyyah* (akhlak), *infi'aliyyah* (emosi), *al-jasadiyyah* (fisik), *al-qadarah* (kompetensi) dan *muyul* (minat).¹⁸

Dalam pengertian terminologis, Muhammad Abdul Khalik menyebutkan bahwa yang disebut dengan kepribadian (*syakhshiyayah*) adalah sekumpulan sifat yang bersifat akhlah dan perilaku yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain. adapun Isjoni dalam salah satu tulisannya menyebutkan kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri atas unsur fisik dan psikis. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang (guru) merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, asalkan dilakukan secara sadar.¹⁹

Memang kepribadian sangat abstrak. Kita tidak dapat melihat bagaimana dan seperti apa wujud kepribadian itu. Akan tetapi, menurut Zakiyah Daradjat, kita bisa melihatnya dari dampak atau tingkah laku yang ditimbulkannya, kita dapat mengetahui dari penampilan guru, seperti dari ucapan, cara bergaul, cara berpakaian, cara menghadapi siswa, dan sikapnya

¹⁷ Chaerul Rohman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, 31.

¹⁸ Chaerul Rohman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, 31.

¹⁹ Chaerul Rohman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, 3.2

dalam menghadapi persoalan atau dalam memecahkan masalahnya, baik yang ringan maupun yang berat.²⁰

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepribadian merupakan sifat dan tingkah laku spesifik yang dimiliki oleh seseorang dalam penyesuaiannya dengan lingkungannya yang membedakannya dengan orang lain. Guru yang berkelakuan baik sering dikatakan berkelakuan baik, atau disebut juga berakhlak mulia. Sebaliknya, jika guru memiliki perilaku dan perbuatan jelek, tidak baik menurut pandangan masyarakat, maka dikatakan guru itu tidak memiliki kepribadian baik atau mempunyai akhlak yang tidak mulia. Oleh karena itu, kepribadian seringkali dijadikan barometer tinggi dan rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik dan masyarakat.

Sebagai guru aqidah akhlak maka sewajarnya guru itu memiliki kepribadian yang seluruh aspek kehidupannya adalah “*uswatun khasanah*”. Pribadi guru adalah *uswatun hasanah*, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab menjadi teladan.

b. Kompetensi Kepribadian Guru

Dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir b dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia.²¹

1) Kepribadian yang Mantap dan Stabil

Seorang guru memiliki kepribadian yang Mantap dan Stabil tercermin pada kepribadiannya yang tenang dan mampu mengelola emosinya dengan baik. Guru yang berpenampilan tenang tampak dalam perilaku mengajarnya. Ia tidak mudah terpengaruh oleh isu, gangguan dan situasi yang tidak menyenangkan sehingga ia dapat mengendalikan kelas dengan baik. Guru efektif

²⁰ Chaerul Rohman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, 17-18.

²¹ Chaerul Rohman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, 32.

yang memiliki stabilitas emosional akan berpenampilan tenang, objektif, profesional, dan tidak mudah hanyut dengan suasana yang mempengaruhinya sehingga dapat melaksanakan proses belajar-mengajar dengan baik.

Indikatornya adalah:

- a) Bertindak sesuai dengan norma hukum
 - b) Bertindak sesuai dengan norma sosial
 - c) Bangga sebagai guru
 - d) Memiliki konsisten dalam bertindak sesuai dengan norma
- 2) Kepribadian yang Dewasa

Bagi seseorang akan menerjunkan dirinya ke dunia guru (menjadi guru), salah satu persyaratannya adalah sudah dewasa dimana memiliki karakter pribadi kematangan dan tanggung jawab. Kemampuan yang dinilai adalah bagaimana guru menampilkan diri sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Guru dihormati oleh peserta didiknya dan oleh anggota masyarakat sekitarnya, termasuk orang tua siswa.

Indikatornya adalah:

- a) Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik
 - b) Memiliki etos kerja sebagai guru
- 3) Kepribadian yang Arif

Guru bukan hanya menjadi seorang manusia pembelajar tetapi menjadi pribadi yang bijak, seorang saleh yang dapat mempengaruhi generasi muda. Seorang guru tidak boleh sombong dengan ilmunya karena sepintar dan seluas apapun pengetahuan manusia tidak akan mampu menandingi keluasan ilmu Allah Swt. ingat di atas langit masih ada langit.

Indikatornya adalah:

- a) Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat
- b) Menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak

4) Kepribadian yang Berwibawa

Berkaitan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya. Guru juga harus memiliki kelebihan dalam pemahaman pengetahuan ilmu dan teknologi sesuai bidang yang dikembangkannya. Guru juga hendaknya mampu mengambil keputusan secara independen terutama dengan berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. seorang guru harus dapat mengambil keputusan secara cepat dan tepat pada sasaran.

Indikatornya adalah:

- a) Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik
 - b) Memiliki perilaku yang disegani.
- #### 5) Berakhlak Mulia dan Menjadi Teladan

Akhlak mulia adalah perilaku yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama, norma-norma sosial dan tidak bertentangan dengan adat istiadat masyarakat setempat. Akhlak mulia penting dimiliki oleh guru karena ia akan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Mereka lebih cenderung meniru perilaku guru daripada ucapannya.

Indikatornya adalah:

- a) Bertindak sesuai dengan norma religius (iman, takwa, jujur, ikhlas, suka menolong)
- b) Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.²²

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian tersebut harus ada pada diri seorang guru. Pribadi guru memiliki andil besar dalam proses pendidikan, terutama dalam menggapai keberhasilan pendidikan. Pribadi guru juga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk pribadi

²² Kunandar, *Guru Profesional*, 75-76.

siswa, karena guru adalah sosok figur sentral yang mempola siswa.

c. Ciri Kepribadian Guru

Karena kepribadian guru sangat berpengaruh pada siswa, maka guru perlu memiliki ciri sebagai orang yang berkepribadian matang dan sehat. Allport mengemukakan ciri-ciri orang yang berkepribadian matang sebagai berikut:²³

- 1) *Extension of the sense of self* (perluasan perasaan diri) ialah kemampuan seseorang untuk berpartisipasi dan menyenangi aktivitasnya, mengidentifikasi diri dalam hubungan dengan orang lain, meningkatkan kesadaran diri dan merencanakan masa depannya.
- 2) *Warm relatedness to other* (mengakrabkan diri dengan orang lain) ialah kemampuan untuk menjalin relasi dengan kasih sayang dan keintiman yang melibatkan hubungan cinta dengan orang lain yang diungkapkan dengan perasaan saling menghormati dan menghargai.
- 3) *Self acceptance* (penerimaan diri) ialah kemampuan untuk mengontrol emosi dan kemampuan menjahui sikap berlebihan serta mengusahakan sikap toleran dan mau menerima diri apa adanya.
- 4) *Realistic perception of reality* (persepsi atau pandangan yang realistis) ialah kemampuan untuk memandang orang, obyek, dan situasi seperti apa adanya. Kemampuan untuk memecahkan masalah, menyelesaikan tugas dengan realistis serta berorientasi pada persoalan yang sedang dihadapi bukan hanya pada diri sendiri dengan menghindari rasa panik atau rendah diri.
- 5) *Self objektification* (objektifitas diri, insight dan humor) ialah kemampuan untuk memandang secara objektif diri sendiri dan orang lain untuk menemukan sesuatu yang menyenangkan dan menghubungkan

²³ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Esensi Erlangga, 2013), 16.

temuannya secara positif dengan dirinya sendiri dan orang lain.

- 6) *Unifying philosophy of life* (menyatukan filsafat hidup) ialah kemampuan untuk memiliki pedoman hidup dan menyatukan nilai-nilai yang kuat dalam kehidupannya sehingga seseorang matang dalam membangun tujuan hidup.

Selain kepribadian yang matang, guru juga perlu memiliki kepribadian yang sehat. E. B. Hurlock menjelaskan kepribadian yang sehat ditandai dengan mampu menilai diri, situasi dan prestasi yang diperolehnya secara realistis, menerima tanggung jawab, kemandirian, dapat mengontrol emosi, berorientasi tujuan, berorientasi keluar dari dirinya, penerimaan sosial, memiliki filsafat hidup dan berbahagia.²⁴ Dalam konteks kepribadian guru, kepribadian yang matang dan sehat menunjukkan guru harus memiliki kemampuan untuk menilai diri sendiri sehingga dia dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya. Guru juga harus mampu mengendalikan diri dan memecahkan berbagai permasalahan, baik yang berkaitan dengan dirinya maupun dengan siswa. Selain itu guru juga harus bisa menerima masukan untuk perbaikan pembelajaran serta mengembangkan kemampuan pribadi melalui pembelajaran yang terus menerus.

d. Tipe Kepribadian Guru

Menurut Paul Gunadi mengatakan bahwa penggolongan kepribadian yang sering dikenal dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

1) Tipe Sangunin

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: memiliki banyak semangat, kekuatan, mempunyai gairah hidup, dapat membuat lingkungannya gembira dan senang.

²⁴ Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 12-13.

- 2) Tipe Flegmatik
Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: cenderung tenang, santai, mampu menatap dan intropektif.
- 3) Tipe Melankolik
Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: terobsesi dengan karyanya yang paling bagus atau paling sempurna.
- 4) Tipe Kolerik
Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: cenderung berorientasi pada pekerjaan dan tugas.
- 5) Tipe Asertif
Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: mampu menyatukan pendapat, ide, dan gagasan secara tegas.²⁵

Sebagai seorang guru harus mampu memahami tipe kepribadian diri sendiri sehingga ketika ada masalah mampu mengatasinya dan juga mampu mengenal tipe pribadi siswa sehingga mudah menangani siswa sesuai dengan tipe kepribadiannya.

Dalam al-Qur'an tipe kepribadian manusia itu dapat dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Tipe Mukmin
Tipe ini mempunyai karakteristik sebagai berikut:
 - a) Berkenaan dengan aqidah: beriman kepada Allah, malaikat, rosul, kitab, hari akhir, dan qodar.
 - b) Berkenaan dengan ibadah: melaksanakan rukun Islam
 - c) Berkenaan dengan kehidupan sosial: bergaul dengan orang lain secara baik, suka bekerja sama, menyeru kepada kebaikan, dan mencegah kemungkaran, suka memaafkan kesalahan orang lain, dan dermawan.
 - d) Berkenaan dengan kehidupan keluarga: berbuat baik terhadap orang tua dan saudara, bergaul

²⁵ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 11-13.

yang baik antara suami-istri dan anak, memelihara dan membiayai keluarga.

- e) Berkenaan dengan moral: sabar, jujur, adil, qona'ah, amanah, tawadlu, istiqomah, dan mampu mengendalikan diri dari hawa nafsu.
 - f) Berkenaan dengan emosi: cinta kepada Allah, takut akan azab Allah, tidak berputus asa dalam mencarirahmat Allah, senang berbuat kebajikan, kepada sesama, menahan marah, tidak angkuh, tidak hasud, tidak iri, dan berani dalam membela kebenaran.
 - g) Berkenaan dengan intelektual: memikirkan alam semesta dan cipta Allah yang lainnya, selalu menuntut ilmu, menggunakan pikirannya untuk sesuatu yang bermakna.
 - h) Berkenaan dengan pekerjaan: tulus dalam bekerja dan menyempurnakan dalam bekerja, berusaha dengan giat dalam upaya memperoleh rizki yang halal.
 - i) Berkenaan dengan fisik: sehat, kuat, dan suci/bersih.
- 2) Tipe Kafir
- Tipe ini mempunyai karakteristik sebagai berikut:
- a) Berkenaan dengan aqidah: tidak beriman kepada Allah dan rukun Iman yang lainnya.
 - b) Berkenaan dengan ibadah: menolak beribadah kepada Allah.
 - c) Berkenaan dengan kehidupan sosial: zalim, memusuhi orang yang beriman, senang mengajak pada kemungkaran, dan melarang kebajikan.
 - d) Berkenaan dengan keluarga: senang memutus silaturahmi.
 - e) Berkenaan dengan moral: tidak amanah, berlaku serong, suka menuruti hawa nafsu, sombong dan takabur.
 - f) Berkenaan dengan emosi: tidak cinta kepada Allah, tidak takut akan azab Allah, membenci orang mukmin.

- g) Berkenaan dengan intelektual: tidak menggunakan pikirannya untuk bersyukur kepada Allah.

3) Tipe Munafik

Tipe ini mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a) Berkenaan dengan aqidah: bersifat ragu dalam beriman.
- b) Berkenaan dengan ibadah: bersifat riya dan malas.
- c) Berkenaan dengan kehidupan sosial: menyuruh kemungkarannya, dan mencegah kebajikan, suka menyebarkan isu sebagai bahan adu domba dikalangan kaum muslimin.
- d) Berkenaan dengan keluarga: senang memutus silaturahmi.
- e) Berkenaan dengan moral: senang berbohong, tidak amanah (khianat), ingkar janji, kikir, hedonis dan oportunis, penakut (dalam kebenaran), bersifat pamrih.
- f) Berkenaan dengan emosi: suka curiga terhadap orang lain, takut mati.
- g) Berkenaan dengan intelektual: peragu dan kurang mampu mengambil keputusan (dalam kebenaran) dan tidak berfikir secara benar.²⁶

Seorang guru yang baik sebaiknya bukan saja mengajar berdasarkan tipe kepribadiannya sendiri namun diharapkan juga memahami dan menindaklanjuti tipe kepribadian, situasi dan karakteristik masing-masing siswa. Sebagai seorang guru aqidah akhlak harus memiliki tipe kepribadi yang mukmin agar dapat menuntun dan memberi contoh kepada peserta didik hal-hal yang baik sehingga mampu menjadi teladan dan inspirasi dalam bersikap maupun bertingkah laku. Dengan berkepribadian mukmin maka tujuan dari pembelajaran aqidah akhlak akan mudah tercapai.

²⁶ Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, hlm. 215-217

4. Perilaku Sosial

a. Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku sosial merupakan sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu perilaku dan sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.²⁷ Dalam psikologi, perilaku berarti keseluruhan reaksi atau gerakan-gerakan dan perbuatan jasmani yang dapat diamati secara obyektif.²⁸

Menurut Syamsul Arif perilaku berarti perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya.²⁹ Perilaku sangat erat hubungannya dengan sikap.

Menurut W.A. Gerungan, *attitude* adalah sikap terhadap objek tertentu, bisa berupa sikap pandangan atau sikap perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tadi.³⁰

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah keseluruhan reaksi baik itu berupa tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain akibat situasi yang dihadapi.

Sedangkan sosial berarti berkenaan dengan masyarakat atau keadaan yang didalamnya terdapat kehadiran orang lain.

Dengan demikian perilaku sosial berarti keseluruhan reaksi baik itu berupa tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain akibat dari situasi yang dihadapi. Sedangkan perilaku sosial siswa

²⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 859.

²⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), 286.

²⁹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 8.

³⁰ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Rafika Aditama, 2004), 160.

berarti perilaku sosial dalam menempuh pendidikan untuk menjadi manusia yang berkualitas.

Perilaku sosial dapat ditunjukkan oleh sikap sosialnya yang merupakan hasil belajar ranah afektif. Perilaku sosial merupakan tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was dan sebagainya. tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar. Oleh karenanya ia juga dapat dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.³¹

Salah satu ciri perilaku sosial adalah belajar menghayati nilai dari suatu obyek yang dihadapi melalui alam perasaan, entah obyek itu berupa orang, benda atau kejadian/peristiwa. Ciri yang lain terletak dalam belajar mengungkapkan perasaan dalam bentuk ekspresi yang wajar. Di dalam merasa manusia mengadakan penilaian terhadap semua obyek yang dihadapi, dihayatinya apakah suatu obyek baginya berharga/bernilai atau tidak. Bila obyek tersebut dihayati sebagai suatu yang berharga, maka timbullah perasaan senang dan bila obyek tersebut dihayati sebagai suatu yang tidak bernilai, maka timbullah perasaan tidak senang. Perasaan senang seperti rasa puas, rasa gembira, rasa nikmat, rasa simpati, rasa sayang, dan lain sebagainya. perasaan tidak senang seperti rasa takut, rasa cemas, rasa gelisah, rasa iri hati, rasa cemburu, rasa segan, rasa marah, rasa dendam, rasa benci, dan lain sebagainya.³²

Orang harus belajar mengungkapkan perasaan dalam bentuk ekspresi yang wajar dan dapat diterima oleh masyarakat. Misalnya orang dewasa yang mudah menjadi mata gelap dan bertindak secara membabi buta karena terbawa oleh rasa marah yang meluap-luap,

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 119.

³² W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 71.

belum pernah belajar cara mengekspresikan rasa marah secara wajar yang dapat diterima oleh orang lain.³³

Seorang siswa menghayati nilai dari belajar disekolah lewat alam perasaannya. Pengalaman belajar dinilai secara spontan, apakah bermakna bagi siswa atau tidak. Penilaian yang positif tercakup dalam perasaan senang sedangkan penilaian yang negatif tercakup dalam perasaan tidak senang. Yang dinilai adalah baik keseluruhan pengalaman belajar disekolah, maupun masing-masing bidang studi bersama dengan tenaga pengajarnya. Penilaian yang spontan melalui alam perasaan ini amat berperanan terhadap gairah dan semangat belajar. Siswa yang merasa senang akan bergairah dan bersemangat dalam belajar, sebaliknya siswa yang merasa tidak senang akan kurang bergairah. Dengan demikian, perasaan siswa suatu sumber energi dalam belajar disamping motivasi belajar.³⁴

b. Karakteristik Perilaku Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari lainnya. Ia akan selalu mengadakan hubungan demi kesempurnaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan adanya karakteristik perilaku sosial yang positif agar tercipta kehidupan yang harmonis.

Bentuk dan perilaku seseorang dapat ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap ini dinyatakan dengan kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial yang menyebabkan terjadinya tingkah laku. Bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang merupakan karakter ketika seorang berinteraksi dengan orang lain. Ada lima tipe karakteristik perilaku sosial siswa yang penting dan dapat diamati melalui proses pembelajaran di lingkungan sekolah yaitu.³⁵

1) Sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka

³³ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, 72.

³⁴ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, 207.

³⁵ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), 48-51.

terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik dan sebagainya.

Menurut Fishbein dan Ajzen (1975) sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang. Sikap peserta didik terhadap suatu objek misalnya sikap terhadap sekolah atau terhadap mata pelajaran. Sikap peserta didik ini penting untuk ditingkatkan. Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, misalnya aqidah akhlak, harus lebih positif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran aqidah akhlak dibanding sebelum mengikuti pembelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu pendidik harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar peserta didik yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif.

2) Minat

Menurut Getzel (1966), minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan ketrampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, minat atau keinginan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Hal penting pada minat adalah intensitasnya.

3) Konsep Diri

Menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target konsep diri biasanya orang tetapi bisa juga institusi seperti sekolah. Konsep diri penting untuk menentukan jenjang karier peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat dipilih alternatif karier yang tepat bagi peserta didik. Selain itu informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat. Penilaian konsep diri dapat dilakukan dengan penilaian diri.

4) Nilai

Nilai menurut Rokeach merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan. Target nilai cenderung menjadi ide, dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu.

Menurut Tyler nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas, dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap, dan kepuasan. Oleh karenanya satuan pendidikan harus membantu peserta didik menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi peserta didik untuk memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat.

5) Moral

Piaget dan Kohlberg mempelajari prinsip moral seseorang melalui penafsiran respons verbal terhadap dilema hipotetikal atau dugaan, bukan

pada bagian sesungguhnya seseorang bertindak. Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik fisik maupun psikis.

c. Tingkatan Perilaku Sosial

Perilaku sosial siswa dapat dilihat melalui sasaran penilaian hasil belajar oleh pendidik pada ranah sikap sosial meliputi lima jenjang kemampuan, yakni sebagai berikut.³⁶

- 1) Penerimaan (*receiving*): mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu, seperti buku pelajaran atau penjelasan yang diberikan oleh guru. Kesediaan itu dinyatakan dalam memerhatikan sesuatu, seperti memandangi gambar yang dibuat dipapan tulis atau mendengarkan jawaban teman sekelas atas pertanyaan guru. Namun perhatian itu masih pasif.
- 2) Partisipasi (*responding*): mencakup kerelaan untuk memerhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Kesediaan itu dinyatakan dalam memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan, seperti membacakan dengan suara nyaring bacaan yang ditunjuk atau menunjukkan minat dengan membawa pulang buku bacaan yang ditawarkan.
- 3) Penilaian/penentuan sikap (*valuing*): mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Mulai dibentuk suatu sikap menerima, menolak atau mengabaikan. Sikap itu dinyatakan dalam tingkah laku yang sesuai dan konsisten dengan sikap batin.

³⁶ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Sketsa, 2014), 285-287.

- 4) Organisasi (*organization*): mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan. Nilai-nilai yang diakui dan diterima ditempatkan pada suatu skala nilai mana yang pokok dan harus diperjuangkan, mana yang tidak begitu penting. kemampuan itu dinyatakan dalam mengembangkan suatu perangkat nilai, seperti menguraikan bentuk keseimbangan yang wajar antara kebebasan dan tanggung jawab dalam suatu negara demokrasi atau menyusun rencana masa depan atas dasar kemampuan belajar, minat dan cita-cita hidup.
- 5) Pembentukan pola hidup (*characterization by a value or value complex*): mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri. Orang telah memiliki suatu perangkat nilai yang jelas hubungannya satu sama lain, yang menjadi pedoman dalam bertindak dan konsisten selama kurun waktu cukup lama.

d. Teknik Penilaian Perilaku Sosial

Penilaian hasil belajar sangat terkait dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Perilaku sosial siswa merupakan hasil dari ranah afektif yang berupa sikap sosial. Dalam merencanakan penyusunan instrumen tes prestasi siswa yang berdimensi afektif, jenis-jenis internalisasi dan karakterisasi seyogianya mendapat perhatian khusus. Alasannya, kedua jenis prestasi afektif itulah yang lebih banyak mengendalikan sikap dan perbuatan siswa.³⁷

Teknik penilaian perilaku sosial dapat melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, 152.

skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

- 1) Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati
- 2) Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk menggunakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
- 3) Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik
- 4) Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.³⁸

Menilai perilaku sosial memang sulit karena butuh pengamatan dan waktu yang panjang, namun beberapa teknik di atas dapat membantu pendidik dalam menilai perilaku sosial peserta didik. Teknik penilaian di atas tertumpu pada dua dasar yakni observasi dan laporan diri. Teknik observasi didasarkan pada asumsi bahwa karakteristik sikap sosial dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan sedangkan teknik laporan diri berasumsi bahwa yang mengetahui keadaan sikap sosial seseorang adalah dirinya sendiri, untuk itu dibutuhkan kejujuran dalam mengungkapkan perilaku sosial diri sendiri. Dalam menilai harus sesuai dengan karakteristik indikator, standar kompetensi dasar dan standar kompetensi dasar yang diajarkan oleh guru.

³⁸ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, 77-78.

e. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial

Manusia merupakan makhluk unik, perpaduan antara aspek individu dan sosial yang menampilkan tingkah laku tertentu. Perilaku sosial individu akan ditampilkan apabila berinteraksi dengan orang lain. Ada beberapa hal yang dapat memengaruhi perilaku sosial. Menurut Baron dan Byrne seperti yang dikutip oleh Syamsul Arifin menyebutkan ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi perilaku sosial, yaitu.³⁹

1) Perilaku dan Karakteristik Orang Lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakteristik santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang yang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika orang bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa karena ia akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan siswa untuk melakukan suatu perbuatan.

2) Proses Kognitif

Kognitif berkaitan dengan pengetahuan seseorang, orang yang memiliki prestasi yang baik dia akan menunjukkan perilaku yang baik pula, karena orang yang berpendidikan dan memiliki prestasi yang baik dia akan mengerti dengan norma-norma yang ada. Perilaku orang yang berpendidikan tinggi akan berbeda perilakunya dengan orang yang berpendidikan rendah.

Kognitif merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan seseorang. Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Belajar

³⁹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, 9-10.

merupakan salah satu cara untuk meningkatkan prestasi seseorang.

Dengan demikian prestasi merupakan salah satu yang mempengaruhi perilaku seseorang. Karena dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang akan berfikir bagaimana ia akan bertindak sesuai dengan norma yang ada.

3) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku atau perilaku sosial seseorang. Dalam lingkungan terjadi interaksi sosial berupa pergaulan, dengan adanya pergaulan manusia bisa saling mempengaruhi baik itu dalam pemikiran, sifat dan tingkah laku atau perilaku sosialnya.

Keluarga merupakan salah satu sumber yang memberikan dasar-dasar ajaran bagi seseorang sebelum anak bergaul dengan lingkungan disekitar sebagai bekal dalam pergaulannya. Lingkungan sekolah juga berpotensi untuk memberikan pengaruh terhadap karakter dan perilakunya.

4) Kemandirian

Kemandirian merupakan keadaan seseorang yang dapat menentukan diri sendiri dan dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang yang dapat dinilai. Arti ini memberikan penjelasan bahwa kemandirian menunjuk pada adanya kepercayaan pada kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain. Kemandirian merupakan perilaku yang terdapat pada seseorang yang timbul karena dorongan dari dalam dirinya sendiri bukan karena pengaruh orang lain. Kemandirian perilaku merupakan kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen melaksanakan keputusan tersebut. Orang yang memiliki kemandirian akan cenderung untuk mengambil keputusan tanpa campur tangan orang lain.

5. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Aqidah Akhlak Terhadap Peningkatan Kemampuan Perilaku Sosial Siswa

Pribadi guru menjadi penentu dalam keberhasilan pendidikan. Kepribadian guru juga akan menjadi penentu apakah seorang guru akan menjadi pendidik dan pembina yang baik, atau justru menjadi penghancur bagi masa depan anak didiknya, terutama bagi para siswa yang berada pada masa pertumbuhan (sekolah dasar dan menengah). Pada taraf ini siswa cenderung mencari sosok inspirasi yang dapat menjadi teladan baginya. Seorang guru yang memiliki kompetensi kepribadian baik maka akan disenangi oleh peserta didik sehingga apapun yang dilakukan akan di contoh. Sebagai seorang guru aqidah akhlak harus mencerminkan pribadi yang saleh dalam akhlak, perbuatan, sifat, yang dapat dilihat oleh peserta didik sebagai contoh. Peserta didik bisa lupa perkataan gurunya, tetapi mereka tidak akan pernah melupakan sikap dan perbuatannya. Betapa pentingnya contoh yang diberikan seorang guru dibanding hanya sebatas teori.

Bentuk dan perilaku seseorang dapat ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap ini dinyatakan dengan kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial yang menyebabkan terjadinya tingkah laku. Bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang merupakan karakter ketika seorang berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan perilaku sosial siswa menunjukkan pada perilaku siswa yang dihubungkan dengan perasaan dan emosi dan setiap siswa memiliki cara yang khas untuk mengungkapkan perasaan ataupun emosinya.⁴⁰ Dalam pembelajaran, maka perilaku sosial ini nampak pada perilaku siswa sebagai cermin sikap kesadaran, minat, perhatian, tanggung jawab, kepedulian, kemampuan mendengar, dan merespon saat berinteraksi dengan orang lain, serta menunjuk pada nilai-nilai yang dipelajari.⁴¹ Aqidah akhlak sebagai salah satu mata pelajaran

⁴⁰ Masrukhin, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam* (Kudus: Media Ilmu, 2016), 18.

⁴¹ Siti Hamidah, "Affective Assessment" (Presentasi, Workshop Guru-Guru MAN Yogyakarta, Yogyakarta, 2013), 2.

pembentuk nilai spiritual yang mengedepankan keimanan, keyakinan, dan perilaku yang mulia. Kita tahu bahwa tujuan pendidikan aqidah akhlak secara mengerucut yaitu terciptanya *akhlakul karimah* bagi peserta didik. *Akhlakul karimah* dapat diamati melalui kemampuan perilaku sosial siswa, untuk itu kemampuan perilaku sosial sangat penting dalam pelajaran aqidah akhlak bukan hanya sebatas terhenti pada ranah kognitif yang berupa pengetahuan saja namun harus dimanifestasikan dalam sikap dan tingkah laku dikehidupan sehari-hari.

Kemampuan perilaku sosial siswa didapatkan dengan mudah jika guru memberikan contoh yang baik yang dapat tercermin dari kompetensi kepribadian guru yang baik untuk itu antara kompetensi kepribadian guru dengan kemampuan perilaku sosial siswa saling berhubungan. Penilaian yang positif tercakup dalam perasaan senang sedangkan penilaian yang negatif tercakup dalam perasaan tidak senang. Penilaian yang spontan melalui alam perasaan ini amat berperan terhadap gairah dan semangat belajar. Siswa yang merasa senang akan bergairah dan bersemangat dalam belajar, sebaliknya siswa yang merasa tidak senang akan kurang bergairah. Oleh karena itu kompetensi kepribadian guru aqidah akhlak akan memberikan penilaian positif berupa rasa senang pada siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan perilaku sosial siswa.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian yang lebih komprehensif, maka peneliti berusaha melakukan kajian awal terhadap pustaka atau karya-karya yang mempunyai relevansi dengan topik yang penulis teliti. Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul yang sedang peneliti lakukan antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muallimul Huda mahasiswa STAIN Kudus yang berjudul “Kompetensi Kepribadian

Guru dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi pada Mata Pelajaran PAI).”⁴²

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa kompetensi kepribadian guru PAI termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat korelasi yang kuat dan signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa dengan besarnya koefisien korelasi 0,161, sedangkan hasil signifikansi korelasi didapat nilai t hitung 10,2858, nilai tersebut lebih besar dari t tabel 1,654 pada tingkat kesalahan 5%. Sedangkan pada pengujian koefisien determinasi diperoleh hasil 0,3794. Perbedaannya dengan penulis yaitu pada penelitian terdahulu membahas tentang kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI, sedangkan penulis membahas tentang pengaruh kompetensi kepribadian guru aqidah akhlak terhadap peningkatan kemampuan perilaku sosial siswa. Persamaannya bahwa sama-sama membahas tentang kompetensi kepribadian guru, selain itu sama-sama menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita Rahmawati (NIM: 133111233) mahasiswa fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Surakarta yang berjudul “Hubungan Antara Kompetensi Kepribadian Guru Aqidah Akhlak Dengan Akhlak Siswa Kelas XI IPA di MAN Sukoharjo Tahun Ajaran 2016/2017.”⁴³

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran kompetensi kepribadian guru aqidah akhlak

⁴² Mualimul Huda, “Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi pada Mata Pelajaran PAI),” *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (2017): 238.

⁴³ Yunita Rahmawati, “Hubungan Antara Kompetensi Kepribadian Guru Aqidah Akhlak Dengan Akhlak Siswa Kelas XI IPA di MAN Sukoharjo Tahun Ajaran 2016/2017” (Skripsi, IAIN Surakarta, 2017), xi.

dan gambaran akhlak siswa serta mengetahui hubungan antara kepribadian guru aqidah akhlak dengan akhlak siswa kelas XI IPA di MAN Sukoharjo. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Hasil penelitian diketahui bahwa pada variabel kompetensi kepribadian guru aqidah akhlak dan akhlak siswa diperoleh nilai t hitung 5,556 kemudian nilai tersebut dikonsultasikan dengan t tabel 2,021 pada taraf signifikansi 5% diperoleh bahwa t hitung lebih besar dari t tabel maka terdapat hubungan positif antara kompetensi kepribadian guru aqidah akhlak dengan akhlak siswa kelas XI IPA di MAN Sukoharjo tahun ajaran 2016/2017. Perbedaannya dengan penulis yaitu pada penelitian terdahulu mengkaitkan dengan akhlak siswa, sedangkan penulis mengkaitkan dengan peningkatan kemampuan perilaku sosial siswa. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang kompetensi kepribadian guru aqidah akhlak, selain itu sama-sama menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Juli Siswanto (NIM: G000110053) mahasiswa fakultas Agama Islam prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Akhlak Terhadap Perilaku Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun 2014/2015.”⁴⁴

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya mempengaruhi perilaku peserta didik berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru akhlak di SMK Muhammadiyah 5 Surakarta tahun pelajaran 2014/2015. Jenis penelitian menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitian bahwa pengaruh kompetensi kepribadian guru akhlak terhadap perilaku peserta didik di SMK Muhammadiyah 5 Surakarta, meliputi: bertindak sesuai norma hukum, memperlihatkan perilaku disiplin, tindakan yang didasarkan pada pendampingan siswa, memiliki perilaku

⁴⁴ Juli Siswanto, “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Akhlak Terhadap Perilaku Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun 2014/2015” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), iii.

yang disegani. Perbedaannya dengan penulis yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan penulis menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Selain itu penelitian mengkaitkan dengan perilaku peserta didik, sedangkan penulis mengkaitkan dengan peningkatan kemampuan perilaku sosial siswa. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang kompetensi kepribadian guru aqidah akhlak.

Skripsi yang telah ada tersebut akan memberikan gambaran umum tentang sasaran yang akan peneliti sajikan nantinya. Dengan melihat posisi diantara skripsi yang telah ada tersebut, peneliti dapat menghindari kesamaan dengan skripsi sebelumnya. Dari masing-masing judul skripsi yang peneliti tampilkan menunjukkan adanya perbedaan dalam segi pembahasan dengan skripsi yang peneliti susun. Maka dari hasil penelitian terdahulu tersebut, peneliti ini termasuk bentuk penelitian yang baru dan saat ini belum dijumpai skripsi tentang pengaruh kompetensi kepribadian guru aqidah akhlak terhadap peningkatan kemampuan perilaku sosial siswa kelas VIII di MTs Nasyrul Ulum Klambu Grobogan.

C. Kerangka Berfikir

Pengaruh iptek dan globalisasi mengakibatkan terjadi pergeseran nilai-nilai tradisional yang sangat menjunjung tinggi moralitas. Di era globalisasi ini perilaku peserta didik banyak menjadi sorotan masyarakat, anak sekarang sudah tidak memperhatikan lingkungan disekitarnya bahkan sudah tidak perduli lagi. Nilai dan norma yang terdapat dalam masyarakat sudah tidak dianggap penting lagi, seperti bicara tidak sopan, bicara kasar, tidak beretika, tidak bermoral dan masih banyak lagi. Itu membuktikan bahwa anak sekarang tidak memiliki internalisasi sikap yang menunjukkan ke arah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta didik menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku. Bentuk dan perilaku seseorang dapat ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap ini dinyatakan dengan kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial yang menyebabkan terjadinya tingkah laku.

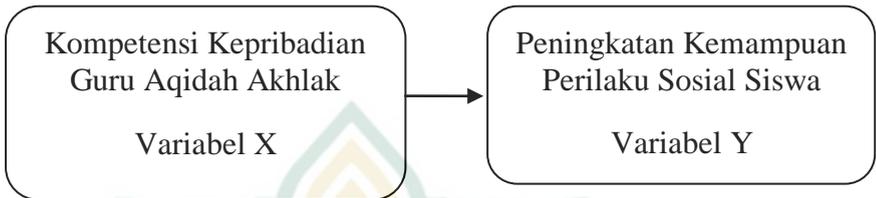
Bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang merupakan karakter ketika seorang berinteraksi dengan orang lain. Perilaku sosial siswa berarti keseluruhan reaksi baik itu berupa tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain akibat dari situasi yang dihadapi dalam menempuh pendidikan untuk menjadi manusia yang berkualitas.

Aqidah akhlak sebagai salah satu mata pelajaran pembentuk nilai spiritual yang mengedepankan keimanan, keyakinan, dan perilaku yang mulia. Kita tahu bahwa tujuan pendidikan aqidah akhlak secara mengerucut yaitu terciptanya *akhlakul karimah* bagi peserta didik. *Akhlakul karimah* dapat tercermin dari perilaku sosial siswa, jika perilaku sosial siswa baik maka akhlak siswa akan baik. Kompetensi kepribadian guru aqidah akhlak disini sangat berperan dalam membentuk kemampuan perilaku sosial siswa dengan pemberian contoh berupa sikap, tingkah laku, sopan santun, cara berbicara yang baik sehingga seorang guru dapat disenangi siswanya.

Sebagai seorang pendidik menjadi teladan sangatlah penting karena: “ (1) manusia saling memengaruhi satu sama lain melalui ucapan, perbuatan, pemikiran, dan keyakinan; (2) perbuatan lebih besar pengaruhnya dibanding ucapan; dan (3) metode teladan tidak membutuhkan penjelasan.”⁴⁵ Seorang guru yang dapat menjadi idola bagi siswa maka semua yang ada pada dirinya akan dicontoh untuk itu menampilkan kompetensi kepribadian guru yang baik harus dilakukan terutama bagi guru aqidah akhlak yang akan membentuk akhlak siswa yang dapat tercermin dari kemampuan perilaku sosial siswa. Dengan kompetensi kepribadian guru aqidah akhlak yang baik maka dapat meningkatkan kemampuan perilaku sosial siswa.

⁴⁵ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, 47.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁴⁶ Hipotesis yang peneliti gunakan adalah hipotesis asosiatif, hipotesis asosiatif adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosiatif, yaitu yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.⁴⁷ Jika dilihat dari tema serta menjadi sebuah judul, peneliti dapat memberikan sebuah rumusan hipotesa sebagai berikut:

H_a : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian guru aqidah akhlak dengan peningkatan kemampuan perilaku sosial siswa kelas VIII di MTs Nasyrul Ulum Klambu Grobogan tahun pelajaran 2018/ 2019.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian guru aqidah akhlak dengan peningkatan kemampuan perilaku sosial siswa kelas VIII di MTs Nasyrul Ulum Klambu Grobogan tahun pelajaran 2018/ 2019.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 96.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 103.